**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Kajian Teori**
2. **Kebijakan Pemerintah tentang Pendidikan**

Kajian pembaharuan kebijakan pemerintah tentang pendidikan akan mencakup aspek proses dan hasil. Proses yang berkait erat dengan proses politik pendidikan, dengan mengikuti mekanisme pembuatan keputusan, akan dimulai dari tahap inputprocessdan output.Margaret S. Archer (1985, h. 39) menjelaskan  *Politik pendidikan sebagai “.... the attempts (conscious and organized to some degree) to influence the inputs, processes and outputs of education, whether by legislation, pressure group or union action, experimentation, private investment, local transactions, international innovation or propaganda.”*

Dari pengertian tersebut, tampak jelas bahwa kegiatan pembaharuan kebijakan pendidikan akan melibatkan banyak elemen baik di tingkat suprastruktur maupun infrastruktur, yang tujuan utamanya ialah terjadi perubahan dan pembaharuan di bidang pendidikan.

Istilah kebijakan dalam dunia pendidikan sering disebut dengan istilah perencanaan pendidikan *(educational planning),* rencana induk tentang pendidikan (master plan of education), pengaturan pendidikan (educational regulation), kebijakan tentang pendidikan (policy of education) namun istilah-istilah tersebut itu sebenarnya memiliki perbedaan isi dan cakupan makna dari masing-masing yang ditunjukan oleh istilah tersebut (Arif Rohman, 2009, h. 107-108).

Kebijakan Pendidikan menurut Arif Rohman (2009, h. 108) yaitu: kebijakan pendidikan merupakan bagian dari kebijakan Negara atau kebijakan publik pada umumnya. kebijakan pendidikan merupakan kebijakan keputusan berupa pedoman bertindak baik yang bersifat sederhana maupun kompleks, baik umum maupun khusus, baik terperinci maupun longgar yang dirumuskan melalui proses politik untuk suatu arah tindakan, program, serta rencana-rencana tertentu dalam menyelenggarakan pendidikan.publik yang mengatur khusus regulasi berkaitan dengan penyerapan sumber, alokasi dan distribusi sumber, serta pengaturan perilaku dalam pendidikan. Kebijakan pendidikan (educational policy)

[Kebijakan pendidikan](http://www.kajianteori.com/2013/03/kebijakan-pendidikan-pengertian.html) menurut (Riant Nugroho, 2008: 37) sebagai bagian dari kebijakan publik, yaitu :

kebijakan publik di bidang pendidikan harus sebangun dengan kebijakan publik dimana konteks kebijakan publik secara umum, yaitu kebijakan pembangunan, maka kebijakan merupakan bagian dari kebijakan publik. Kebijakan pendidikan di pahami sebagai kebijakan di bidang pendidikan, untuk mencapai tujuan pembangunan Negara Bangsa di bidang pendidikan, sebagai salah satu bagian dari tujuan pembangunan Negara Bangsa secara keseluruhan.

Sumber: Indry, Canty. *Kebijakan dalam Pendidikan* (2013) diakses dari halaman web tanggal 14 September 2014 pukul 21.00 WIB <http://indrycanthiq84.wordpress.com/pendidikan/implementasi-kebijakan-pendidikan/>

1. **Psikologi Kontruktivisme**

Menurut Slavin (dalam Trianto 2011 h. 74) menyatakan bahwa:

teori pembelajaran kontruktivisme yang merupakan teori pembelajaran kognitif yang baru dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa: siswa harus menemukan sendiri dan menstransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan seseuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide.

Menurut (Suherman, 2003). Filosofi belajar konstruktivisme menekankan bahwa :

Belajar tidak hanya sekadar menghafal, tetapi merekonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta atau proposisi yang mereka alami dalam kehidupannya. Konstruktivisme berdasar bahwa siswa membangun pengetahuan di dalam konteks pengetahuan sendiri. Maka pendekatan konstruktivisme adalah pendekatan pembelajaran yang berdasarkan bahwa dengan merefleksikan pengalaman-pengalaman kita, kita akan dapat membangun pemahaman terhadap dunia yang di mana kita hidup didalamnya.

Lev Vygotsky (1896-1834) adalah ahli psikologi Rusia. Menurutnya perkembangan intelektual anak terjadi pada saat berhadapan dengan pengalaman baru dan menantang. Mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang muncul dari pengalaman ini. Dalam upaya mendapatkan pengalaman baru, Individu mengkaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang telah dimilikinya dan membangun pengertian baru.

Menurut Ibrahim (2000), bahwa Jean Piaget dan Lev Vygotsky berbeda keyakinan dalam beberapa hal penting diantaranya, Piaget memusatkan pada tahap-tahap perkembangan intelektual yang dilalui oleh semua individu tanpa memandang latar konteks sosial dan budaya, sementara Vygotsky memberi tempat yang lebih penting pada aspek sosial pembelajaran.

Nur dan Wikandari (2000) berpendapat bahwa: pendekatan konstruktivisme dalam pengajaran, merupakan penerapan pembelajaran kooperatif secara luas, berdasarkan teori bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok, untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks.

Sumber: Alief, Hamsa. (2009). *Psikologi Kontruktivisme dalam Pendidikan.* diakses dari halaman web tanggal 14 September 2014 pukul 21.30 WIB <http://aliefhamsa.blogspot.com/2009/10/kontruksi-berarti-membangun-dalam.html>

1. **Psikologi Perkembangan Anak Usia SD**

Masa usia sekolah dasar merupakan masa kanak-kanak akhir yang berangsur dari usia 6 tahun hingga kira-kira usia 11 tahun atau 12 tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar. Masa usia sekolah dasar juga sering pula disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian sekolah. Pada masa keserasian sekolah ini secara relatif anak-anak lebih mudah dididik dari pada masa sebelum dan sesudahnya. Menurut Fauzi (1999: 87), masa keserasian sekolah ini dapat diperinci menjadi dua fase, yaitu:

1) Masa kelas-kelas rendah Sekolah Dasar, kira-kira umur 6 atau 7 sampai umur 9 atau 10 tahun

Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini antara lain adalah:

* 1. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi sekolah.
  2. Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
  3. Ada kecenderungan memuji diri sendiri.
  4. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain, kalau hal itu dirasanya menguntungkan, dalam hal ini ada kecenderungan untuk merendahkan anak lain.
  5. Kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggapnya tidakpenting.
  6. Pada masa ini (terutama pada umur 6 – 8 tahun), anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang

1. Masa kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar, yaitu kira-kira umur 9 atau 10 sampai kira-kira umur 12 atau 13 tahun.

Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini antara lain adalah:

1. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang kongkret; hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
2. Amat realistis, ingin tahu, ingin belajar.
3. Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran-mata pelajaran khusus, yang oleh ahli-ahli mengikuti teori faktor, ditafsirkan sebagai mulai menonjolkan faktor-faktor.
4. Sampai kira-kira umur 11 tahun, anak membutuhkan seorang guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya; setelah kira-kira umur 11 tahun pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri.
5. Pada masa ini anak mengandung nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepatengenai prestasi sekolah.
6. Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama.

memiliki usia antara 6-7 tahun. Dimana usia 6-7 tahun termasuk ke dalam masa kelas-kelas rendah Sekolah Dasar.

Menurut Piaget (dalam Fauzi, 1999: 83) “usia 6-7 tahun dapat

digolongkan pada tahap praoperasional”, dimana pada tahap ini anak belum dapat dituntut untuk berpikir logis.

Anak pada tahap usia ini sangat egosentris. Ia mulai menaruh minat pada hal-hal di luar dirinya namun ia hanya melihat dari sudut pandangnya sendiri. Tahapan ini juga merupakan usia serba ingin tahu dimana anak pada usia kelas rendah selalu bertanya dan menyelidiki segala hal yang ada di sekitarnya. Namun karena pengalaman anak sangat terbatas mereka cenderung membuat penjelasan-penjelasan sendiri yang kadang-kadang bagi orang dewasa seperti mengada-ada. Seto (2004: 32)

Berdasarkan penyataan di atas, dalam memberikan pengajaran seorang guru harus dapat memahami tentang karakteristik anak, serta harus mampu menjadi pembimbing yang paling dekat untuk dapat merasakan serta menghayati segala aspirasi mereka. Karakteristik dari anak di antaranya senang bermain, senang binatang, senang berlatih dan bereksplorasi, serta permainan-permainan tradisi (Artantri, 2005: 8).

Dunia anak sebagian besar adalah bermain, fungsi bermain ini mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Seto (2004: 630),

“Bermain dapat memberikan kesempatan pada individu untuk berfikir dan bertindak imajinatif serta penuh daya khayal yang erat hubungannya dengan perkembangan kreativitas anak”.Sehubungan dengan penjelasan di atas, pengalaman yang didapat oleh anak melalui kegiatan bermain akan memberikan dasar yang kokoh bagi perkembangan kreativitas siswa.

Sumber: Alfiansyah. (2012). *Perkembangan Psikologi Anak SD.* diakses dari halaman web tanggal 14 September 2014 pukul 21.30 WIB dari http://allfians.blogspot.com/2012/11/perkembangan-psikologi-anank-sd.html

1. **Model Pembelajaran**

Menurut **Komaruddin (Sagala, Syaiful, 2006, h 175)** model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan*.* Model dapat dipahami sebagai:

1. suatu tipe atau desain; (2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati; (3) suatu sistem asumsi-asumsi, data-data dan interferensi-interferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek atau peristiwa; (4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan; (5) suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner; dan (6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.

Menurut Kemp (1986 dalam Uno 2012, h 195) “Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan”.

Dimyati dan Mudjiono (1999, h 297) “Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”.

Trianto (2010, h. 17) “Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan”. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarhkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangkan mencapai tujuan yang diharapkan.

Model pembelajaran menurut Kardi dan Nur ada lima *model pembelajaran* yang dapat digunakan dalam mengelola pembelajaran, yaitu: pembelajaran langsung; pembelajaran kooperatif; pembelajaran berdasarkan masalah; diskusi; dan learning strategi.

Menurut Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega (1990) mengetengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik; dan (4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.

Sumber dari Buku: Uno, Hamzah. (2007). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

1. **Model Discovery Learning**
2. **Pengertian Model *Discovery Learning***

Discovery Learning merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa ssecara aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Wilcox (Slavin, 1977), dalam pembelajaran dengan penemuan siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Pengertian discovery learning menurut Jerome Bruner adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. Dan yang menjadi dasar ide J. Bruner ialah pendapat dari piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif didalam belajar di kelas. Untuk itu Bruner memakai cara dengan apa yang disebutnya discovery learning, yaitu dimana murid mengorganisasikan bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir.

Menurut Bell (1978) belajar penemuan adalah belajar yang terjadi sebagia hasil dari siswa memanipulasi, membuat struktur dan mentransformasikan informasi sedemikian sehingga ia menemukan informasi baru. Dalam belajar penemuan, siswa dapat membuat perkiraan (conjucture), merumuskan suatu hipotesis dan menemukan kebenaran dengan menggunakan prose induktif atau proses dedukatif, melakukan observasi dan membuat ekstrapolasi.

Pembelajaran penemuan merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan konstruktivis modern. Pada pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk terutama belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Guru mendorong siswa agar mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen dengan memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip atau konsep-konsep bagi diri mereka sendiri.

Pembelajaran Discovery learning adalah model pembelajaran yang mengatur sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri.

Dalam pembelajaran discovery learning, mulai dari strategi sampai dengan jalan dan hasil penemuan ditentukan oleh siswa sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Maier (Winddiharto:2004) yang menyatakan bahwa, apa yang ditemukan, jalan, atau proses semata – mata ditemukan oleh siswa sendiri.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi. Kebiasaan ini akan di transfer dalam kehidupan bermasyarakat.

1. **Tujuan Pembelajaran Discovery Learning**

Bell (1978) mengemukakan beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut:

* 1. Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
  2. Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkrit mauun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan
  3. Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
  4. Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan mneggunakan ide-ide orang lain.
  5. Terdapat beberapa fakta yang menunjukan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
  6. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktifitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

1. **Langkah-langkah pembelajaran discovery Learning**

**Langkah Persiapan**

1. Menentukan tujuan pembelajaran
2. Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya  belajar, dan sebagainya)
3. Memilih materi pelajaran.
4. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi).
5. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh- contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa.
6. Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke  kompleks, dari yang  konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.
7. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

**Langkah Pelaksanaan**

* 1. *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan)

Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan.

* 1. *Problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah)

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah)

* 1. *Data collection* (Pengumpulan Data).

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Syah, 2004:244). Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.

* 1. *Data Processing* (Pengolahan Data)

Menurut Syah (2004:244) pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informai hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu

* 1. *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing (Syah, 2004:244). Verification menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

* 1. *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi)

Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2004:244). Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi

1. **Keuntungan Model Pembelajaran *Discovery Learning***
2. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
3. Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
4. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
5. Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
6. Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri.
7. Metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
8. Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
9. Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
10. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik;
11. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru;
12. Mendorong siswa berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri;
13. Mendorong siswa berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri;
14. Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik; Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang;
15. Proses belajar meliputi sesama aspeknya siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya;
16. Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa;
17. Kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar;
18. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.
19. **Kelemahan Model Pembelajaran *Discovery Learning***
20. Metode ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustasi.
21. Metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
22. Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
23. Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
24. Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berfikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

Sumber : Diah. (2010). *Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Melalui Model Discovery Learning Berbantu Lks Kelas Iv Sd Negeri Kauman 07 Batang*. Skripsi pada SPs IKIP Semarang: Tidak diterbitkan.

1. **Keterampilan Berbahasa**

Dalam mempelajari ilmu bahasa, kita mengenal yang namanya keterampilan berbahasa. Dalam keterampilan berbahasa ini mengandung empat aspek atau komponen. Keempat aspek ataupun komponen ini merupakan suatu keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan berbahasa itu adalah :

1. Keterampilan menyimak (*listening skills*)
2. Keterampilan berbicara (*speaking skills*)
3. Keterampilan membaca (*reading skills*)
4. Keterampilan menulis (*writing skills*)

(Tarigan, 1981 : 1)

Setiap keterampilan bahasa tersebut, memiliki hubungan atau keterkaitan dengan keterampilan berbahasa yang lainnya. Dengan adanya keterkaitan itu, menandakan bahwa dalam mempelajari keterampilan berbahasa tersebut, kita harus memulai dengan cara yang berurutan atau sistematis. Keterampilan berbahasa itu dimulai dari keterampilan yang diperoleh anak sejak lahir dan dilanjutkan dengan pemerolehan keterampilan bahasa selanjutnya (Tarigan, 1981 :2

Keterampilan yang diperoleh anak sejak lahir yang dimaksud adalah keterampilan menyimak atau keterampilan mendengarkan. Keterampilan menyimak merupakan merupakan keterampilan yang paling mendasar pada seseorang sejak lahir. Jika keterampilan menyimak kurang maka keterampilan lainnya juga akan tidak berguna. Namun yang patut disyukuri, orang tersebut masih bisa menulis meskipun dia tidak mengerti dengan apa maksud tulisan yang dia tulis itu. Karena keterampilan menulis ini hanya menggunakan indera penglihatan (Tarigan, 1981 : 4).

* + 1. **Keterampilan Menyimak**

Keterampilan menyimak adalah keterampilan paling mendasar dalam keterampilan berbahasa.

“Menyimak adalah salah satu keterampilan berkomunikasi (communication skill) yang paling sering digunakan di dalam kehidupan sehari-hari misalnya di dalam situasi berbicara tatap muka, mengikuti kuliah, ceramah, mendengarkan radio, di dalam kegiatan-kegiatan professional, perdagangan, dan lain-lain” (Daeng dkk, 2010 :

Menyimak merupakan suatu proses kegiatan dalam mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi,, serta interpretasi dengan tujuan memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta  memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara  melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 1993 dalam Daeng dkk, 2010 : 16).

Keterampilan menyimak pada perkembangannya disebut sebagai keterampilan reseptif. Disebut sebagai keterampilan reseptif sebab selama berlangsungnya kegiatan komunikasi tersebut, penyimak menerima dan menangkap ujaran atau rangkaian huruf yang diterimanya dari apa yang dikatakan pembicara (Sutari dkk, 1997 : 6).

* + 1. **Keterampilan Berbicara**

Keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa setelah keterampilan menyimak.

Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang pada permulaanya hanya didahului  oleh keterampilan menyimak, dimana pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari oleh anak (Greene & Petty, 1971 : 39−40 dalam Tarigan, 1981 : 3).

“Berbicara adalah keterampilan meyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain. Berbicara identik dengan penggunaan bahasa secara lisan” (Tarigan dkk, 1997 : 13).

* + 1. **Keterampilan Membaca**

Keterampilan membaca adalah salah satu dari keempat keterampilan berbahasa yang dimiliki manusia setelah keterampilan menyimak dan berbicara.

“Membaca adalah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan” (Tampubolon, 1987 : 5). Dalam komunikasi tulisan, lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf-huruf alphabet latin.

* + 1. **Keterampilan Menulis**

Keterampilan menulis adalah salah satu dari keempat keterampilan berbahasa yang dimiliki seseorang dan merupakan keterampilan bahasa yang terakhir dimiliki oleh seseorang jika dibandingkan dengan ketiga aspek keterampilan bahasa lainnya yang telah diurutkan secara sistematis.

Keterampilan menulis sama halnya dengan keterampilan berbicara yang disebut sebagai keterampilan produktif karena penulis secara aktif memproduksi ide-ide, informasi-informasi dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh pembaca agar mereka mampu merespon apa yang didengarnya (Sutari dkk, 1997 : 6).

Menulis adalah membuat angka, huruf atau rangkaian huruf, dengan menggunakan pena, untuk melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat dengan tulisan (KBBI, 2008 : 1497).

Sumber : Nurazizah, Wiwin. (2007). *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Metode Latihan Terbimbing Dengan Media Teks Lagu*

*Siswa Kelas X-7 Sma Negeri 1 Pemalang*. Skripsi pada SPs Fakultas Bahasa dan Seni. Semarang: Tidak diterbitkan.

1. **Keterampilan Mengubah Syair Lagu Menjadi Cerita Dengan Kreasi**
   1. **Hakikat Keterampilan**

Keterampilan yang diperoleh anak sejak lahir yang dimaksud adalah keterampilan menyimak atau keterampilan mendengarkan. Keterampilan menyimak merupakan merupakan keterampilan yang paling mendasar pada seseorang sejak lahir. Jika keterampilan menyimak kurang maka keterampilan lainnya juga akan tidak berguna. Namun yang patut disyukuri, orang tersebut masih bisa menulis meskipun dia tidak mengerti dengan apa maksud tulisan yang dia tulis itu. Karena keterampilan menulis ini hanya menggunakan indera penglihatan (Tarigan, 1981 : 1)

Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerita merupakan salah satu standar kompetensi yang harus ditempuh oleh siswa dalam pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu Kurikulum 2013. Dalam hal ini, siswa sebagai subjek penelitian dituntut untuk mampu menulis cerpen yang baik yang bersumber dari sebuah syair lagu anak-anak. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis cerita yaitu menentukan tema, membuat kerangka karangan, menentukan tokoh, latar, plot, sudut pandangnya dan mengembangkan kerangka karangan menjadi cerita.

Keterampilan menulis cerita dengan baik yang bersumber dari syair lagu tidak dapat dimiliki oleh seseorang dengan begitu saja. Namun, perlu adanya latihan dari seorang guru yang berkompeten. Dengan demikian pembelajaran mengubah syair lagu menjadi cerita dengan kreasi melalui model discovery learning adalah kegiatan belajar mengajar yang menerapkan proses bimbingan dan latihan dalam mengubah syair lagu menjadi cerita.

Peranan guru dalam pembelajaran ini menjadi sangat penting dan esensial guna melaksanakan pembelajaran dengan model discovery learning agar siswa dapat menulis cerita dengan baik.

Tiap bagian cerita memberikan saham penting untuk menggerakkan cerita, mengungkapkan watak tokoh, dan melukiskan suasana. Karena itu, kegiatan menulis cerita merupakan cara yang selekif dan ekonomis (Diponegoro 1994:6). Hal-hal berikut dapat dijadikan pengarahan bagi siswa agar mau dan mampu menulis cerpen. Pertama, guru mengarahkan siswa untuk dapat menemukan ide cerita dan merumuskannya menjadi sebuah tema. Ide cerita dapat di peroleh dari pengalaman dan kehidupan siswa dalam hal ini siswa dapat menentukan tema dari teks lagu. Kedua membuat kerangka karangan. Kerangka karangan berfungsi untuk menyusuri jalan cerita, sehingga tidak banyak yang menyimpang. Ketiga, setelah garis besar dibuat biarkan siswa bermain dengan imajinasinya untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya. Dalam hal ini diperlukan keterampilan berpikir yang penuh konsentrasi, logika yang tajam, dan nalar untuk berkreasi secara produktif menciptakan sebuah cerita.

Setelah diketahui uraian tentang model discovery learning dari syair lagu,lalu diubahnya menjadi sebuah cerita dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *disvovery learning* untuk menumbuhkan keterampilan mengubah syair lagu menjadi cerita merupakan proses siswa di dalam menulis cerita dengan bimbingan dari guru. Langkah pertama guru menjelaskan unsur-unsur pembangun cerpen, dan menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum memulai, menulis cerpen, kemudian siswa diminta membuat cerita dengan media syair lagu stelah itu siswa diminta mewarnai cerita yang sudah diubahnya menggunakan pensil warna atau krayon. Di saat siswa bekerja guru berkeliling melihat pekerjaan siswa satu persatu, mengamati dan menilai sikap siswa,melihat kesulitan perseorangan siswa, dan dibantu untuk perseorangan dan jika kesalahan yang terjadi sama permasalahannya untuk seluruh siswa maka guru akan membahasnya pada refleksi akhir pembelajaran.

* 1. **Media Syair Lagu**

Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran (Djamarah dan Zain 2002:137). Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan belajar mengajar ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Secara umum fungsi media adalah sebagai penyalur pesan. Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapai (Sudjana dan Rivai 2001: 2). Selain itu, media pembelajaran dapat menambah efektivitas komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa.

Penggunaan media harus sejalan dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Manakala tujuan pembelajaran diabaikan dalam menggunakan media maka media bukan lagi sebagai alat bantu pengajaran tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar juga dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan minat, membangkitkan motivasi dan rangsangan dalam proses belajar mengajar, serta dapat mempengaruhi psikologi siswa. Oleh karena itu media dapat digunakan secara tepat, secara nyata membantu dan mempermudah proses belajar mengajar. Dengan demikian, hasil pembelajaran dapat lebih optimal

Teks lagu adalah naskah yang berisi syair lagu yang merupakan ragam suara yang berirama. Lagu merupakan karya yang estetis yang bermakna dan mempunyai arti bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna. Oleh karena itu sebelum mengkaji aspek-aspek yang lain perlu lebih dahulu dikaji lagu sebagai sebuah struktur yang bermakna dan bernilai estetis. Penciptaan lagu dapat memberikan kesenangan juga berharap bagi para penikmat dapat mengerti maksud yang terkandung dalam lagu tersebut yang merupakan jalinan komunikasi.

Suharto dalam Wardah (2005:37) mengungkapkan bahwa:

syair lagu adalah sarana informasi dan edukasi bagi negara dan bagi masyarakat. Sebagai sarana informasi yaitu lagu sebagai sarana penyampaian ungkapan hati atau ungkapan perasaan seorang penyair kepada pendengar. Sebagai sarana edukasi lagu dapat digunakan sebagai media dalam pembelajaran di sekolah karena lagu merupakan salah satu bentuk karya seni.

Teks lagu yang berisi syair lagu dapat dijadikan sebagai media pembelajaran menulis cerpen yaitu dengan menyoroti teks lagu tersebut dari tema dan alur. Dengan menyoroti dua hal tersebut media teks lagu dapat mempermudah siswa dalam mengembangkan ide, gagasan, atau perasaannya ke dalam sebuah karya sastra yang berupa cerpen.

lagu anak berbahasa Indonesia, harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, syair lagu anak ciri-ciri sebagai berikut:

* + - Kesesuaian cerita yang ditulis dengan syair lagu
    - Penggunaan huruf tanda besar dan tanda baca.
    - Dalam cerita terdapat alur atau plot, tokoh penokohan, latar (setting), sudut pandang (poin of view), gaya bahasa, tema, dan amanat.
    - Menghias cerita dengan kreasi wana yang menarik

Tidak hanya itu, wacana dalam lagu anak berbahasa Indonesia juga dapat mengembangkan karakter anak. Lagu-lagu tersebut mengandung nilai religiositas, kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kreativitas. Wacana dalam lagu anak ini pun dapat mengembangkan rasa ingin tahu, semangat kebangsaan dan cinta tanah air, peduli, bersahabat, dan cinta kasih.

* 1. **Pengertian Cerita**

Cerita sebenarnya sudah banyak diketahui dan bahkan sering dinikmati oleh banyak orang. Namun, para ahli memberikan definisi atau batasan yang berbeda-beda.

Suharianto (1982:39) menyatakan bahwa cerita pendek bukan ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita tersebut atau sedikit tokoh yang terdapat di dalam cerita itu, melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra tersebut. Jadi sebuah cerita yang pendek belum tentu dapat digolongkan ke dalam jenis cerita pendek, jika ruang lingkup yang permasalahan yang diungkapkan tidak memenuhi persyaratan yang dituntut oleh cerita pendek.

Selanjutnya Suharianto (1982:39) juga menambahkan bahwa cerita pendek adalah wadah yang biasanya dipakai oleh pengarang untuk menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang. Jadi sebuah cerita pendek senantiasa hanya akan memusatkan perhatiannya pada tokoh utama dan permasalahannya yang paling menonjol dan menjadi pokok cerita pengarang.

karakteristik utama cerpen adalah pendek dan singkat. Di dalam cerita yang singkat itu, tentu saja tokoh-tokoh yang memegang peranan tidak banyak jumlahnya, bisa jadi hanya seorang, atau bisa juga sampai sekitar empat orang paling banyak. Itu pun tidak seluruh kepribadian tokoh, atau tokoh-tokoh itu diungkapkan di dalam cerita. Fokus atau, pusat perhatian, di dalam cerita itu pun hanya satu. Konfliknya pun hanya satu, dan ketika cerita itu dimulai, konflik itu sudah hadir di situ. Tinggal bagaimana menyelesaikan saja.

Karena pendeknya, kita biasanya tidaklah menemukan adanya perkembangan di dalam cerita. Tidak ada cabang-cabang cerita. Tidak ada kelebatan-kelebatan pemikiran tokoh-tokohnya yang melebar ke pelbagai hal dan masalah. Peristiwanya singkat saja. Kepribadian tokoh, atau tokoh-tokoh, pun tidak berkembang, dan kita tidak menyaksikan adanya perubahan nasib tokoh, atau tokoh-tokoh ini ketika cerita berakhir. Dan ketika konfik yang satu itu terselesaikan, kita tidak pula tahu bagaimana kelanjutan kehidupan tokoh, atau tokoh-tokoh, cerita itu. Dan karena jumlah tokoh terbatas, peristiwanya singkat, waktu berlangsungnya tidak begitu lama, kata-kata yang dipakai harus hemat, tepat dan padat, maka –diatara karakteristik cerpen- tempat kejadiannya pun juga terbatas, berkisar 1-3 tempat saja.

Jakob Sumardjo dan Saini K.M juga menyatakan bahwa cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta relatif pendek. Bila ditinjau dari bentuknya cerpen adalah cerita yang pendek. Akan tetapi dengan hanya melihat fisik yang pendek saja, orang belum dapat menetapkan cerita yang pendek adalah sebuah cerpen. Di samping ciri dasar yang tadi, yaitu cerita yang pendek ciri dasar yang lain adalah sifat rekaan (fiction). Cerpen bukan penuturan kejadian yang pernah terjadi berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tetapi murni ciptaan saja, direka oleh pengarangnya. Ciri dasar yang ketiga adalah sifat naratif atau penceritaan (Sumardjo 1986:36-37). Selain itu, Wiyanto (2005:77) juga mengungkapkan bahwa cerpen adalah cerita yang hanya menceritakan satu peristiwa dari keseluruhan kehidupan pelakunya.

Dari beberapa pendapat tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa cerita pendek adalah cerita fiksi yang bentuknya pendek dan ruang lingkup permasalahannya menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang menarik perhatian pengarang, dan keseluruhan cerita memberi kesan tunggal.

* 1. **Unsur Pembangun Cerita**

Cerpen tersusun atas unsur-unsur pembangun cerita yang saling berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara unsur-unsur pembangun cerita tersebut membentuk totalitas yang bersifat abstrak. Koherensi dan keterpaduan semua unsur cerita yang membentuk sebuah totalitas amat menentukan keindahan dan keberhasilan cerpen sebagai suatu bentuk ciptaan sastra.

Suharianto (1982:28) mengatakan bahwa unsur–unsur intrinsik cerita pendek itu terdiri atas tema, alur, penokohan, latar, tegangan atau padahan, suasana, pusat pengisahan atau point of view, dan gaya bahasa.

1. **Hubungan Kurikulum 2013 dengan Keterampilan Mengubah Syair lagu Menjadi Cerita**

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan pengungkapan pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan tersebut adalah keterampilan menulis cerita. Menulis cerita sebagai keterampilan berbahasa yang bersifat produktif-aktif merupakan salah satu kompetensi dasar berbahasa yang harus dimiliki siswa agar terampil berkomunikasi secara tertulis. Siswa akan terampil mengorganisasikan gagasan dengan runtut, menggunakan kosakata yang tepat dan sesuai, memperhatikan ejaan dan tanda baca yang benar, serta menggunakan ragam kalimat yang variatif dalam menulis jika memiliki kompetensi dalam menulis karangan dengan baik.

Sumber karangan untuk menulis cerita yaitu syair lagu anak-anak. Dalam mengubah syair lagu menjadi cerita ada ketentuan-ketentuan khusus yaitu , pertama siswa harus mendengarkan lagunya terlebih dahulu , kemudian membaca syair lagu dan memahami apa isi lagu tersebut lalu dituangkan kedalam bingkai cerita dengan cara siswa menulis cerita berdasarkan syair lagu.

Berdasarkan buku guru yang ada pada kurikulum 2013 Tema “Hidup Rukun” Subtema “Hidup Rukun di Rumah” khususnya dalam keterampilan mengubah syair lagu menjadi sebuah cerita dengan berkreasi, hal ini perlu dibentuk dan guru harus mampu mengajarkanmya kepada peserta didik, berdasarkan tuntutan kurikulum 2013.

1. **Peraturan Terkait dengan Kurikulum 2013**

Dalam Kurikulum 2013 terdapat elemen-elemen perubahan yang telah dibentuk oleh Pemerintah. Pemerintah telah melakukan berbagai penataan dalam sistem standarisasi pendidikan, seperti yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) ; dan PP Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Menurut Peraturan Pemerintah nomor 32 Tahun 2013 bab 1 pasal 1 ayat 1, yang dimaksud dengan standar nasional pendidikan adalah *kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.* Dengan kata lain, setiap lembaga pendidikan dituntut untuk memenuhi kriteria minimum yang telah ditentukan. Guna tercapainya tujuan pemerataan pendidikan di wilayah hukum Negara Kesatuan republik Indonesia.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, ada  delapan standar yang menjadi sorotan dalam melaksanaan Standar Nasional Pendidikan.

* + - 1. **Standar Kompetensi Lulusan**

Berdasarkan **Permendikbud** no. [54 Tahun 2013](http://fkep.unand.ac.id/images/berita/peraturan/permen_tahun2013_nomor54.zip)(PP 32/2013 pasal 1 ayat 5) Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

Setiap jenjang pendidikan memiliki kompetisi dasar yang berberda. Mulai dari pendidikan dasar yang hanya bertujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sampai ke jenjang petguruan tinggi yang bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu, teknologi, dan seni, yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

* + - 1. **Standar Isi**

Berdasarkan **Permendikbud** no.[**64 Tahun 2013**](http://fkep.unand.ac.id/images/berita/peraturan/permen_tahun2013_nomor64.zip) (pasal 1 ayat 6), Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Standar isi mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Setiap jenjang memiliki kompetensi yang berbeda, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah. Dan dalam standar isi termuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan/akademik, yang berguna untuk pedoman pelaksanan pembelajaran untuk mencapai tujuan

* + - 1. **Standar Proses**

Berdasarkan **Permendikbud** n**o.** [**65 Tahun 2013**](http://fkep.unand.ac.id/images/berita/peraturan/permen_tahun2013_nomor65.zip) (Pasal 1 ayat 1), Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

Proses pembelajaran seharusnya dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Hal tersebut sangatlah membantu dalam pekembangan akal dan mental peserta didik.

* + - 1. **Standar Penilaian Pendidikan**

Berdasarkan **Permendikbud** no.[**66 Tahun 2013**](http://fkep.unand.ac.id/images/berita/peraturan/permen_tahun2013_nomor66.zip) (pasal 1 ayat 12),

Standar penilaian pendidik adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.Penilaian dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.

Sumber dari Buku: Mulyasa, E. (2013). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.

1. **Pembelajaran Tematik Terpadu**
2. **Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu**

Pengertian pembelajaran tematik terpadu yang dilekatkan dalam kebijakan Kurikulum 2013 khususnya untuk jenjang sekolah dasar pun tidak dapat dilepaskan dari proses politik pendidikan yang melingkupinya. Keberhasilan Politik pendidikan sebagaimana Kebijakan Kurikulum 2013 akan mempergunakan pula domain-domain sebagaimana dikenal dalam ilmu politik seperti : kekuasaan (power), pengaruh (influence), konflik, dan alokasi nilai-nilai otoritatif ( authoritative allocation of values) (Kenneth K. Wong, 1995: 21).

1. **Landasan Pembelajaran Tematik Terpadu**
   * + 1. **Landasan filosofis** dalam [pembelajaran tematik](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/) sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: (a) progresivisme, (b) konstruktivisme, dan (c) humanisme.
2. **Aliran progresivisme** yang memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa.
3. [**Aliran konstruktivisme**](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/08/20/teori-belajar-konstruktivisme/)yang melihat pengalaman langsung siswa (direct experiences) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya.
4. [**Aliran humanisme**](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/29/psikologi-humanistik/) yang melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.
   * + 1. [Landasan psikologis](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/30/kontribusi-psikologi-terhadap-pendidikan/)**.** Dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya.
       2. **Landasan yuridis.** Dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b).
5. **Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu**

Sebagai suatu model pembelajaran**, pembelajaran tematik** memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

* 1. Berpusat pada siswa. Pembelajaran tematik berpusat pada siswa
  2. Siswa (student centered), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
  3. Memberikan pengalaman langsung, Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (direct experiences). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
  4. Pemisahan matapelajaran tidak begitu jelas. Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
  5. Menyajikan konsep dari berbagai matapelajaran. Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
  6. Bersifat fleksibel. Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.
  7. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
  8. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

1. **Kelebihan Pembelajaran Tematik Terpadu**

Resmini (2006:19) berpendapat bahwa pembelajaran tematik memiliki kelebihan .Kelebihan pembelajaran tematik diantaranya :

a. Mendorong guru berkreatifitas, sehingga guru dituntut untuk memiliki wawasan, pemahaman, dan kreatifitas dalam pembelajaran.

b. Memberikan guru untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang utuh, dinamis, menyeluruh, dan bermakna sesuai kemampuan, kebutuhan, dan kesiapan siswa.

c. Mempermudah dan memotivasi siswa untuk mengenal, menerima, menyerap, dan memahami hubungan antara konsep, pengetahuan, dan nilai yang terdapat dalam setiap mata pelajaran.

d. Menghemat waktu, tenaga, biaya dan sarana, juga menyederhanakan langkah-langkah pembelajaran.

1. **Kelemahan Pembelajaran Tematik Terpadu**

kelemahan pembelajaran tematik diantaranya adalah :

a. Menuntut peran guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan luas, kreatifitas tinggi, keterampilan, kepercayaan diri dan etos akademik yang tinggi, dan berani untuk mengemas dan mengembangkan materi.

b. Dalam pengembangan kreatifitas akademik, menuntut kemampuan belajar siswa yang baik dalam aspek intelegensi.

c. Pembelajaran tematik memerlukan sarana dan sumber informasi yang cukup banyak dan berguna untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan yang diperlukan.

d. Memerlukan jenis kurikulum yang terbuka untuk pengembangannya.

e. Pembelajaran tematik memerlukan system penilaian dan pengukuran ( obyek, indikator, dan prosedur ) yang terpadu.

f. Pembelajaran tematik tidak mengutamakan salah satu atau lebih mata pelajaran dalam proses pembelajarannya.

Sumber : Rusman. (2012). Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

* 1. **Hasil Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang dilaksanakan oleh Diah Septiyani tahun 2010 dalam peneltiannya yang berjudul: *Peningkatan Hasil Belajar tematik Terpadu Melalui Model Discovery Learning Berbantu LKS* SD Negeri Kauman 07 BatangTahun Pelajaran 2013/2014*.* Dari skripsi tersebut, Hasil belajar siswa setelah menggunakan model Discovery Learning pada pembelajaran tematik terpadu Tema Pahlawanku, Subtema perjuangan para pahlawan, pembelajaran 4 dan pembelajaran 5 menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini terbukti dari hasil rata-rata siswa yang diperoleh setelah mengikuti pembelajaran dengan model Discovery Learning berbantu LKS, hasil rata-rata siswa adalah sebagai berikut: Prasiklus bahwa siswa yang mendapat nilai ≤ 2,66 (B-) ada 7 siswa (24%), sedangkan siswa yang mendapat nilai >2,66 ada 22 siswa (76%), jadi nilai rata-rata prasiklus yaitu 2,91. Pada siklus I hasil rata-rata kelas naik dari 2,91 pada keadaan sebelum dilaksanakan tindakan menjadi 3,15 setelah dilaksanakan tindakan siklus I. siswa yang mendapat nilai ≤ 2,66 (B-) ada 6 siswa (21%), sedangkan siswa yang mendapatkan nilai > 2,66 ada 23 siswa (79%). Sedangkan pada siklus II bahwa rata-rata kelas ternyata naik dari 3,15 pada siklus I menjadi 3,24 setelah dilaksanakan tindakan siklus II. Siswa yang mendapatkan nilai > 2,66 ada 25 siswa (86%), sedangkan siswa yang mendapat nilai ≤ 2,66 (B-)ada 4 siswa (14%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas IV A di siklus II.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Hilda Nurul Mawadah tahun 2010 dalam peneltiannya yang berjudul: *Penggunaan Model Discovery Learning Untuk menumbuhkan keterampilan menulis narasi dengan media teks wacana dialog.* Dari skripsi tersebut, Hasil belajar siswa setelah menggunakan model *Discovery Learning* menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini terbukti dari hasil rata-rata siswa yang diperoleh setelah mengikuti pembelajaran dengan model Discovery untuk menumbuhkan keterampilan menulis wacana, hasil rata-rata siswa adalah sebagai berikut: Pada siklus I siswa yang mendapatkan siswa yang mendapat nilai ≤ 2,66 (B-) ada 10 siswa (40%), sedangkan siswa yang mendapatkan nilai > 2,66 ada 15 siswa (60%). Sedangkan pada siklus II Siswa yang mendapatkan nilai > 2,66 ada 20 siswa (85%), sedangkan siswa yang mendapat nilai ≤ 2,66 (B-)ada 4 siswa (15%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas V di siklus II

Jika dilihat dari penelitian yang yang dilaksanakan oleh Diah Septiyani, model pembelajarannya menggunakan *Discovery Learning* dan aspek yang ditelitinya peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan LKS, sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh Hilda Nurul Mawadah, model pembelajarannya menggunakan *Discovery Learning* dan aspek yang ditelitinya yaitu keterampilan menulis narasi dengan media teks wacana dialog dan penelitian yang yang dilaksanakan oleh Riska Fauzilah, model pembelajarannya menggunakan *Discovery Learning* namun aspek yang ditelitinya yaitu memfokuskan terhadap keterampilan megubah syair lagu menjadi cerita ,dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model discovery learning dapat peningkatan hasil belajar siswa dan belajar siswa menjadi lebih bermakna dimana siswa dalam proses pembelajaran diperankan secara aktif sebagai pemecah masalah, karena peranan guru hanya sebagai fasilitator sangat membantu dan dapat membimbing siswa dalam kegiatan belajar diskusi kelompok. Aktifitas siswa terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, dimana setiap siswa dituntut untuk bisa bertanggung jawab, saling membantu atau kerjasama, aktif, kreatif, mengemukakan pendapat dan memutuskan maslah secara demokratis.

* 1. **Kerangka Berfikir**

Menurut **Komaruddin (Sagala, Syaiful, 2006: 175)** model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan*.* Model dapat dipahami sebagai:

suatu tipe atau desain; (2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati; (3) suatu sistem asumsi-asumsi, data-data dan interferensi-interferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek atau peristiwa; (4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan; (5) suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner; dan (6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.

Menurut Corey (1986:195) “Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan”.

Rendahnya hasil belajar tematik terpadu siswa kelas II SD Negeri Cidadap 2 disebabkan karena dalam kegiatan belajar mengajar, pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi sehingga siswa mudah bosan dan tidak memperhatikan serta kurang berperan aktif.

Oleh karena itu, peneliti memberikan solusi dengan Penggunaan Model *Discovery Learning* Untuk Menumbuhkan Keterampilan Mengubah Syair Lagu Menjadi Cerita Dengan Kreasi. Dalam Penggunaan Model *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Selain itu juga guru harus dapat membimbing dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dengan demikian, stelah guru mengaplikasikan Model *Discovery Learning*, maka hasil belajar tematik terpadu siswa kelas II di SD Negeri Cidadap 2 akan meningkat.

**Bagan 2.1**

**Kerangka Berpikir**

**Implementasi Kurikulum 2013**

Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Saylor (1981) dalam Mulyasa (2002) mengatakan bahwa *“Instruction is thus implementation of curriculum plan, usually, but not necessarily, involving teaching in the sense of student, teacher interaction in an educational setting”.*

PROSES

**Hasil belajar tematik terpadu meningkat**

Menurut Nana Sudjana (2012:22) bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya.

Pada aspek dan sikap keterampilan target yang harus dicapai oleh siswa harus berdasarkan indikator yang telah ditentukan yaitu mencapai kriteria penilaian 3= Baik (jika aspek tersebut muncul) atau mendapatkan skor 4= Sangat Baik.

Sedangkan pada aspek pengetahuan yaitu siswa harus mencapai kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM) dengan nilai rata-rata ≥ 67 atau 2,66 sesuai dengan isi indikator kompetensi

OUTPUT

INPUT

**Psikologi Kontruktivisme**

Nur dan Wikandari (2000) mengatakan bahwa pendekatan konstruktivisme dalam pengajaran, merupakan penerapan pembelajaran kooperatif secara luas, berdasarkan teori bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok, untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks.

* 1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis umum berdasarkan kerangka berfikir dan kajian teori diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis tindakannya adalah:

Pembelajaran Penggunaan model discovery learning dengan media syair lagu akan membentuk keterampilan siswa dalam menulis cerita dengan kreasi pada siswa kelas II SDN Cidadap II Tahun Ajaran 2013/2014.

Hipotesis khusus dari penelitian ini adalah:

* + 1. Hipotesis khusus berdasarkan kerangka berfikir adalah:
       1. Rpp yang menggunakan pendekatan scientific dengan penggunaan model *Discovery Learning* dapat membentuk keterampilan siswa dalam menulis cerita dengan kreasi pada siswa kelas II SDN Cidadap II Tahun Ajaran 2013/2014.
       2. Implementasi kurikulum 2013 dengan penggunaan model *Discovery Learning* dapat membentuk keterampilan siswa dalam menulis cerita dengan kreasi pada siswa kelas II SDN Cidadap II Tahun Ajaran 2013/2014.
       3. Penilaian otentik dengan penggunaan model *Discovery Learning* dapat membentuk keterampilan siswa dalam menulis cerita dengan kreasi pada siswa kelas II SDN Cidadap II Tahun Ajaran 2013/2014.